

**PENANAMAN NILAI RELIGIUS PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA DI SMALB PGRI KAWEDANAN MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh :

ANNAS IHSANUDIN

NIM. 210317426

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Ihsanudin, Annas. 2021. *Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SMALB PGRI Kawedanan Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Skripsi: Lia Amalia, MSi.

Kata Kunci: *Penanaman Nilai-nilai Religius, Tunagrahita*

Penanaman nilai-nilai religius ditanamkan tidak hanya untuk anak normal pada umumnya saja, tetapi juga untuk anak-anak penyandang disabilitas fisik atau yang lebih dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus, guna mengajari mereka bagaimana berperilaku dalam masyarakat di kemudian hari.

Tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai religius yang ditanamkan di SMALB PGRI Kawedanan Magetan; untuk mengetahui metode penanaman nilai-nilai religius di SMALB PGRI Kawedanan Magetan; dan untuk mengetahui implikasi dari strategi penanaman nilai-nilai religius di SMALB PGRI Kawedanan Magetan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil objek SMALB PGRI Kawedanan Magetan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Proses pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan sebagai berikut: Nilai-nilai Religius yang Ditanamkan di SMALB PGRI Kawedanan Magetan meliputi nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kedisiplinan. Strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai religius oleh SMALB PGRI Kawedanan Magetan meliputi kegiatan pembelajaran di kelas yang diselingi dengan pemberian motivasi dan nasehat, melalui program-program kegiatan keagamaan yang dibagi dalam kegiatan harian dan kegiatan bulanan atau tahunan, serta melatih dan membimbing peserta didik untuk terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menghasilkan implikasi dari penanaman nilai-nilai religius berupa sebuah budaya religius dengan ditandai karakter religius pada peserta didik yang meningkat, peduli dengan sesama, serta kedisiplinan yang meningkat.

LEMBAR PERSETUJUAN

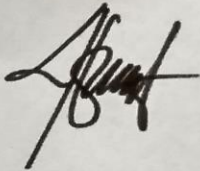
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Annas Ihsanudin
NIM : 210317426
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai Relegius pada Anak Berkebutuhan Khusus
Tuna Grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Magetan, tanggal 22 April 2021

Pembimbing



Lia Amalia, M. Si
NIP. 19760902200112201

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Annas Ihsanudin
 NIM : 210317426
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Penanaman Nilai Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 06 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 25 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021

Mengesahkan

di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd
3. Penguji II : Lia Amalia, M.Si

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANNAS IHSANUDIN

NIM : 210317426

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

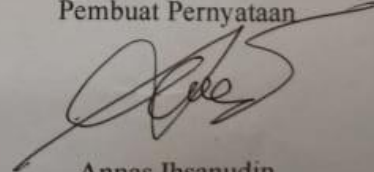
Judul Skripsi/Tesis : PENANAMAN NILAI RELIGUS PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS TUNAGRAHITA DI SMALB PGRI KAWEDANAN
MAGETAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Pembuat Pernyataan



Annas Ihsanudin
210317426

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Annas Ihsanudin

NIM : 210317426

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penanaman Nilai Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna
Grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021

Yang membuat Pernyataan



Annas Ihsanudin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “pendidikan atau pendidikan”, yang digunakan untuk memelihara dan memberikan pembinaan moral dan intelektual (pengajaran, kepemimpinan). Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tanggal 20 Tahun 2003, masyarakat meyakini bahwa pengertian pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri, dengan beragama. kekuatan spiritual, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang baik, bagi dirinya (masyarakat) perlu memberikan permainan penuh potensi siswa dalam proses pembelajaran.¹

Pendidikan merupakan karya masyarakat, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual yang religius, penguasaan diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang cukup dan berkualitas sebagai penunjang utama pembangunan. Untuk memperkaya sumber daya manusia tersebut, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Hal tersebut berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 undang-

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1.

undang tersebut disebutkan bahwa pendidikan nasional mempunyai kemampuan untuk membangun harkat dan martabat bangsa, serta mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Dalam upaya membentuk kepribadian atau karakter siswa sebagaimana yang diamanatkan dalam rencana pembangunan jangka panjang yang menjelaskan bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan nasional yaitu berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan menjadikan peserta didik memiliki moral dan jiwa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Belakangan ini pendidikan karakter sedang ramai diwacanakan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak atau kepribadian bangsa, pendidikan karakter ini juga diharapkan mejadi acuan dalam meningkatkan fondasi derajat maratabat anak bangsa.³ Melalui dengan penanaman pendidikan yang berbasis religius maka siswa akan mengetahui jati dirinya sebagai identitas bahwa ia adalah seorang muslim yang dituntut mengetahui isi dalam ajaran yang dianutnya dan taat dalam beribadah seperti menaati semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya secara sadar mandiri.

Dalam perspektif Islam, karakter adalah bentuk lain dari moralitas, yang mencakup semua pengetahuan dan pengalaman yang secara langsung mempengaruhi karakter dan sifat seseorang. Pengetahuan dan pengalaman ini melekat dan benar-benar mempengaruhi tingkah laku yang sebenarnya dari seseorang yang terbiasa. Seseorang tidak dapat dipisahkan, jika kepribadian seseorang dibentuk oleh pengalaman buruk, maka perilakunya akan cenderung demikian. Di sisi lain, jika itu baik, maka tindakan itu baik.⁴ Karakter dan tingkah laku Seseorang yang terbiasa dengan hal-hal yang baik akan merasa tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang jahat. Ia akan merasa bersalah, gelisah, dan akan terus diliputi oleh hati yang tidak tenang. Alasannya karena ia telah mengembangkan

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 25.

³ *Ibid.*

⁴ Amin syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Wali songo Press, 2010), 5.

kebiasaan dari karakternya.

Semua warga Negara berhak mendapatkan sebuah Pendidikan termasuk di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus, salah satunya anak yang berkebutuhan khusus yang berlatar belakang gangguan emosi dan perilaku.⁵

Anak berkebutuhan khusus mempunyai variasi dan kelainan, ini mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik mental, mental intelektual, sosial emosional, maupun masalah akademik dan autisme. Anak-anak berkelainan fisik meliputi anak tuna netra (gangguan fungsi penglihatan), anak tuna rungu (gangguan fungsi pendengaran), anak tuna daksa (gangguan cacat tubuh), anak yang mengalami kelainan sosial emosional yaitu anak tuna grahita (gangguan fungsi kecerdasan), anak tuna laras (gangguan perilaku), anak yang mengalami kelainan akademik yaitu anak yang berbakat (IQ tinggi) dan anak yang kesulitan dalam belajar.⁶ Menurut penulis membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama sebagai warga Negara untuk mengenyam pendidikan setara dengan anak pada umumnya terlebih Pendidikan Agama Islam untuk anak yang berkebutuhan khusus guna untuk membentuk karakter kemandirian anak melalui pengetahuan yang berupa Aqidah, Akhlak, dan Ibadah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang merupakan perluasan lingkungan sosial individu untuk pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi seolah

⁵ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku," *Edukasi*, 3 (2020), 1.

⁶Faidl Mabrurotul Hasanah, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan di SDLB Tunarungu Negeri Tulungagung," (Tesis, UIN Malang, 2018), 9.

lingkungan baru bagi mereka.⁷ Di lapangan banyak sekali dijumpai anak yang berlatar belakang berkebutuhan khusus atau upnormal dari anak-anak pada umumnya yang mengalami diskriminatif dari orang lain, sehingga berdampak pada kesenjangan sosial serta serta mental anak ABK itu sendiri. Bahkan dari beberapa sekolah regular tidak ada yang mau menerima mereka sebagai peserta didiknya, dengan dalih alasan ABK sangatlah sulit untuk memahami dan menerima pendidikan karena guru di sekolah tersebut tidak mempunyai kualifikasi yang memadai guna membimbing anak yang berkebutuhan khusus lebih mendalam.

Namun disini perlu disadari bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan manajemen pembelajaran yang padu agar anak berkebutuhan khusus mencapai target pembelajarannya yaitu kemandirian. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena itu mutlak manajemen pembelajaran agama Islam harus sedemikian rupa harus direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya.

Untuk menjamin fungsi dan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, PAI dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pelaksanaan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan manajemen pendidikan itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi yang disiapkan oleh pendidik yang berguna sebagai acuan maupun evaluasi seorang guru, seberapa berhasilnya media ataupun metode yang digunakan guru dalam mata pelajaran tertentu, khususnya mata pelajaran PAI yang merupakan pendidikan yang berperan sebagai pegangan

⁷ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung :Wacana Prima, 2007), 115.

dan pedoman hidup bagi siswa yang ia ajar khususnya. Karena Pendidikan Agama Islam akan menuntun seseorang menjadi orang yang mampu menjalani hidupnya demi terwujudnya hubungan baik antara makhluk dengan sesama makhluk yang dalam halnya menuntun peserta didik atau mengarahkan mereka untuk memiliki akhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat, maupun hubungan makhluk dengan Tuhannya, termasuk didalamnya beribadah kepada Allah S.W.T.

Sama halnya dengan sekolah pada umumnya di sekolah seperti sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pelajaran agama sebagai pegangan hidup mereka. Merekapun harus belajar dan diuji kemampuan pemahaman mata pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah. Hal tersebut tidak lepas dari peran seorang guru dalam manajemen pembelajaran.

Dengan adanya pendidikan inklusif menjadi gagasan yang telah dipayungi oleh kebijakan pemerintah yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Peraturan menteri tersebut memuat dengan lengkap rambu-rambu mengenai pendidikan inklusif mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.⁸ Berdasarkan pasal tersebut pemerintah perlu menyediakan khusus sekolah luar biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus agar pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kekhususan yang dimiliki anak bisa terwadai dalam mengatasi gangguan emosi dan perilaku dalam belajar sehingga bisa mengembangkan kreativitasnya.

Beberapa upaya pemerintah dalam menangani anak berkebutuhan khusus salah satunya ada di Sekolah Luar Biasa PGRI Kawedanan Magetan. SLB PGRI Kawedanan Magetan yang merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berdiri sejak tahun 1994. SLB PGRI Kawedanan Magetan menyediakan pelayanan pendidikan mulai dari tingkat

⁸ Aini Mahabbati, "Pendidikan Inklusif untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)," *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2, 2010, 2.

TK-LB, SD-LB, SMP-LB, SMA-LB. Kebutuhan khusus yang dilayani oleh SLB PGRI Kawedanan Magetan diantaranya (Tuna Rungu), (Tuna Grahita), dan (Tuna Daksa).⁹

Di sekolah tersebut, peserta didik dibekali pendidikan akademis dan keterampilan sebagai upaya penanaman karakter siswa. Dalam satu kelas ada beberapa anak yang mengalami latar belakang yang berbeda. Meskipun begitu para guru tetap sabar mengajari dan membimbing mereka segala hal ketika di sekolah. Selain pendidikan akademis yang diajarkan, pihak sekolah juga mengajari berbagai keterampilan seperti memasak, membatik kain, dan membuat batu bata atau batako. Dengan keterampilan yang diberikan tersebut harapannya supaya mereka mampu dan siap mengurus dirinya sendiri kelak saat ia hidup di tengah-tengah masyarakat.¹⁰

Selain pengajaran keterampilan yang diberikan oleh pihak sekolah mereka juga ditanamkan pengajaran nilai-nilai agama (religius) untuk mengenali identitasnya sebagai seorang muslim dengan melaksanakan sholat berjamaah sebagai pembiasaan yang diajarkan oleh pihak sekolah.¹¹ Berdasarkan peninjauan awal penulis di lokasi penelitian, penulis mengamati bahwa pihak SLB PGRI Kawedanan Magetan melakukan banyak hal untuk mencapai visi-misinya melalui proses penanaman karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus seperti dengan melatih dan membimbing pembiasaan mandiri pada mereka melalui kegiatan keterampilan maupun keagamaan, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari atas kesadaran yang tumbuh dalam dirinya sendiri.

Proses pendidikan di SLB tersebut secara umum nampak memiliki keberhasilan yang cukup baik dari segi akademis maupun non akademis bagi peserta didik yang memiliki berbagai keterbatasan yang ada, maka dari sinilah penulis ingin mengulas atau menggali tentang bagaimana cara pendidik membentuk karakter pribadi yang kuat bagi setiap siswa

⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

agar mampu kedislipinan mereka tumbuh dengan kesadaran bukan keterpaksaan ketika melaksanakan kegiatan yang bersifat religius sebagai identitas seorang muslim yang patuh terhadap agamanya. Maka dari itu penulis tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut dilokasi penelitian tersebut, dengan mengambil judul tentang **“PENANAMAN NILAI RELIGIUS PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA GRAHITA DI SMALB PGRI KAWEDANAN MAGETAN”**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka peneliti memberikan fokus masalah pada berikut:

Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan pada anak tuna grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan?
2. Bagaimana metode penanaman nilai religius anak tuna grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan?
3. Bagaimana implikasi dari proses penanaman nilai religius pada anak tuna grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religius yang ditanamkan pada anak tuna grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan.
2. Untuk mengetahui metode penanaman nilai religius anak tuna grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan.
3. Untuk mengetahui implikasi dari proses penanaman nilai religius pada anak tuna grahita di SMALB PGRI kawedanan Magetan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis: memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis (IAIN Ponorogo) dalam bidang pengkajian pendidikan.
2. Secara praktis: penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan khazanah sehingga kelak peneliti menjadi pengajar dapat menjadi guru yang professional, dan menunjang proses pembelajaran demi peningkatan mutu pendidikan bagi sekolah dalam pelaksanaan program yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan yang ada dalam penulisan skripsi yaitu terdiri dari enam bab yang didalamnya terdapat beberapa sub-bab. Diantaranya sebagai berikut:

1. *Bab pertama*, bab ini merupakan bab pertama yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. *Bab kedua*. Bab ini mengemukakan tinjauan umum terkait dengan penanaman nilai religius pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita, meliputi pengertian nilai religius, penanaman nilai religius, pengertian anak berkebutuhan khusus serta jenis karakteristiknya, dan pengertian tuna grahita beserta klasifikasinya.
3. *Bab ketiga*. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.
4. *Bab keempat*. Deskripsi data. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data

yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai penanaman nilai religius pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita.

5. *Bab lima.* Analisis Data. Dalam bab ini akan disajikan data tentang analisis mengenai penanaman nilai religius pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita.
6. *Bab keenam.* Penutup, merupakan titik terakhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan saran dan penutup.



BAB II

TELAAH KAJIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mendapati hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penulis yaitu :

- a. Izzatin Mafruhah (2016), “Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)”, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi internalisasi nilai religius dan sosial di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School. Hasil dari penelitian ini adalah (a) nilai religius dan sosial yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang meliputi nilai religius yaitu iman, taqwa, ikhlas, sabar, jujur dan nilai sosial yaitu peduli, toleran, dan kesopanan. (b) Strategi internalisasi nilai religius yang dilakukan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang adalah pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan, dan pengamalan. (c) Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang yaitu terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, keakraban dengan teman, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, toleran terhadap agama lain, dan taat pada peraturan.¹²
- b. Fibriyan idorati (2015), “Internalisasi Nilai-nilai Religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan”, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri

¹² Izzatin Mafruhah, *Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm.x.

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran PAI dan PAKR di SMP Negeri 1 Kalasan serta pencapaiannya. Hasil dari penelitian ini adalah (a) internalisasi nilai-nilai religius baik pada pembelajaran PAI maupun PAKR di SMP Negeri 1 Kalasan menggunakan pendekatan penalaran moral; proses internalisasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas menggunakan model pembelajaran bermain peran, sedangkan dalam mata pelajaran PAKR menggunakan model pembelajaran CTL; proses internalisasi nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian menggunakan strategi pembiasaan melalui tahapan berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan serta kebiasaan menjadi karakter. (b) Capaian dari internalisasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah peserta didik memiliki pengetahuan, perasaan dan berperilaku religius sesuai muatan materi di SKKD; adapun capaian dari internalisasi nilai religius dalam pengembangan diri dan budaya pada peserta didik di sekolah adalah peserta didik melaksanakan perilaku religius sesuai perilaku religius yang ditanamkan kepada mereka, yang semua bermuara pada akhlak mulia.¹³

- c. Aqib Prayogo, (2016), “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung Jawa Tengah”, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap serta perilaku penyandang Disabilitas Intelektual, nilai-nilai yang terkandung dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, serta pencapaian dari proses internalisasi. Hasil penelitian ini adalah (a) memahami serta mengenal sikap dan perilaku penyandang Disabilitas Intelektual dengan menggunakan pendekatan emosional. (b)

¹³ Fibriyan Irodati, *Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm.x.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung berupa nilai ibadah yaitu taat menjalankan ibadah wajib dan sunnah yang diaplikasikan dalam bentuk perilaku seperti merayakan peringatan hari besar Islam, menjalankan puasa, mengerjakan wudhu dan sholat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, hafalan doa sehari-hari dan surat-surat pendek; serta berupa nilai akhlak berupa jujur, disiplin, dan sopan santun. (c) Proses internalisasi dilakukan dengan strategi pembelajaran berupa metode ceramah, metode bernyanyi, metode tanya jawab, metode praktek, pemberian tugas, pendamoingan secara langsung dan metode pembiasaan. (d) Hasil yang dicapai adalah masih banyak penyandang Disabilitas Intelektual yang belum konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan judul yang peneliti kemukakan, baik dari subyek penelitian maupun hasil dari penelitian. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang internalisasi nilai-nilai religius dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan variabelnya, pada penelitian ini berobjek pada anak berkebutuhan khusus yaitu di SDLB. Untuk lebih detailnya bisa dilihat dari table di bawah ini :

Tabel 1.1

Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/ Tesis/ Jurnal/ dll), Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
-----	---	-----------	-----------	-------------------------

¹⁴ Aqib Prayogo, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung Jawa Tengah*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. x.

1.	Izzatin Mafruhah, <i>Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)</i> , Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau penelitian lapangan; meneliti tentang internalisasi nilai religius.	Objek penelitian berbeda, penelitian ini terdapat di 2 lokasi yaitu SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang, memiliki 2 variabel yaitu tentang internalisasi nilai religius serta dampaknya.	Penelitian ini meneliti pada proses internalisasi nilai-nilai religius pada anak berkebutuhan khusus yang ada di SDLB PGRI Kawedanan Magetan.
2.	Fibriyan Irodati, <i>Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan</i> , Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau penelitian lapangan; meneliti tentang internalisasi nilai-nilai religius.	Objek penelitian berbeda yaitu berlokasi di SMP Negeri 1 Kalasan; fokus penelitian ini yaitu pada pembelajaran PAI dan PAKR.	
3.	Aqib Prayogo, <i>Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung Jawa</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan; meneliti tentang internalisasi nilai pada anak	Variabel yang digunakan yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam; objek penelitian berbeda, yaitu berlokasi di	Peneliti melakukan penelitian yang lebih khusus lagi objeknya, yaitu di SDLB.

	<i>Tengah</i> , Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016	berkebutuhan khusus.	Balai Besar Rehabilitasi Sosial.	
--	---	----------------------	----------------------------------	--

B.Kajian Teori

a. Nilai Religius

Nilai religi berasal dari dua kata, yaitu kata nilai dan kata agama. Kata nilai dapat dijelaskan dalam istilah etimologi dan terminologi. Dari perspektif etimologi, nilai adalah harga dan derajat. Nilai adalah ukuran tindakan atau usaha yang memilih aktivitas dan tujuan tertentu.¹⁵

Sedangkan secara terminologi dapat dilihat dari berbagai ekspresi para pakar nilai. Alport, dikutip Mulyana, meyakini bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak sesuai dengan pilihannya, dengan kata lain keyakinan yang menjadi dasar dalam memilih tindakan.¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi nilai di atas, dapat dilihat bahwa nilai merupakan masalah yang berkaitan dengan keyakinan yang diinginkan dan menambah warna pada pola pikir, perasaan dan perilaku. Oleh karena itu, tracking value harus mengkaji makna fakta-fakta lain berupa perilaku, tingkah laku, cara berpikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai religi adalah nilai yang bersumber dari keyakinan sakral dalam tubuh manusia. Ngainun Naim mengungkapkan bahwa nilai-nilai agama merupakan apresiasi dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁵ Moh. Khoirul Rifai, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Inssanul Kamil", Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 4. Nomor 1 Mei 2016, hlm 118.

¹⁶ *Ibid* 119.

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.

Secara umum makna nilai religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang tersusun dari tiga unsur utama yaitu akidah, akhlak dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Macam-macam nilai religius:

1. Nilai ibadah/ubudiyah

Ibadah menurut bahasa yang berarti ketaatan, ketaatan, ketaatan, mengikuti, dan doa. Inti dari Ibadalah adalah untuk meningkatkan kesadaran diri dan menyadarkan dirinya bahwa dirinya adalah orang yang diciptakan oleh Allah SWT, hanya untuk taat dan menaati perintahnya.¹⁸

Demikianlah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjalani semua perintah ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Apa lagi sebagai orangtua diharapkan untuk menanamkan pendidikan ibadah sejak kecil secara terus menerus membiasakan agar anak mampu terbiasa dengan ibadah yang mereka laksanakan.

Ada dua jenis ibadah: ibadah mahdah (aturan pelaksanaan ibadah telah ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh utusan). Dan ibadah ghairu mahdah adalah (segala perbuatan yang menunjukkan kebaikan pada diri sendiri dan orang lain hanya semata karena ridho Allah SWT dan melakukannya dengan ikhlas, seperti belajar, mencari nafkah, membantu orang yang bermasalah, dll. Pada saat yang sama, penelitian tentang ibadah mahdah termasuk thaharah , Sholat, Zakat, Puasa dan Haji.¹⁹

2. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bentuk jamak dari bahasa Arab akhlaq, khuluq atau al-khuluq, yang berarti etimologi, arti karakter, temperamen, tingkah laku atau

¹⁸ Ali, Mohammad Daud. *"Pendidikan Agama Isla"*,(Jakarta: Rajawali Press, 2008), 244-246.

¹⁹ Ibid 247

kebiasaan.²⁰

Moralitas manusia tumbuh di dalam jiwa, tumbuh, dan kemudian menghasilkan buah pada semua anggota yang bertindak untuk menghasilkan kualitas yang baik, dan menjauhi semua larangan yang menghentikan orang untuk tersesat.²¹

Kesimpulan akhlak adalah sifat seseorang yang tertanam dalam diri dengan diwujudkan pada sebuah bentuk perbuatan baik dan buruk tanpa harus berfikir panjang.

Pembinaan akhlak merupakan upaya atau proses menanamkan akhlak pada seseorang. Dengan mengajarkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, dan berkarakter sehingga generasi Islam memiliki nilai-nilai atau standar yang terkandung dalam golongan insanulkamil.²²

Dalam implementasinya, akhlak terpuji mengatur bagaimana cara menjalin hubungan antara seseorang manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan dirinya sendiri. Didalamnya terdiri dari konsep-konsep yang disebut dengan ruang lingkup akhlak, antara lain:

- a) akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- b) Akhlak terhadap Sesama Manusia.
- c) Akhlak bermasyarakat dan mu'amalah.

Akhlak merupakan salah satu khazanah cendekiawan muslim, dan keberadaannya kini semakin dihargai masyarakat. Secara historis dan

²⁰ *Ibid.*, 346

²¹ Zulkarnain., “*Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*”,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2008), hal 29.

²² Zulfa Binta Hasanah, “*Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto*”, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto: 2016), 6.

teologis, moralitas seakan-akan membela dan membimbing perjalanan hidup manusia agar dapat bertahan hidup di dunia dan masa depan. Misi Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak.²³

3. Nilai Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin yang artinya hati-hati yang artinya belajar. Kata Disiplin berasal dari kata ini yang berarti pengajaran atau pelatihan. Beberapa orang mengartikan pengertian disiplin sebagai pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.²⁴

Dengan kata lain, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan.²⁵

Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai agama pada anak tunagrahita adalah agar peserta didik dapat menumbuhkan iman dan ketaqwaan dengan menaati segala perintah dengan menaati aturan dan ketertiban, berlandaskan taat nilai-nilai agama. Selain itu, iman dan pengabdian tidak lepas dari pendidikan shalat yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Shalat dapat mencegah kejahatan, shalat dapat meningkatkan kedisiplinan dalam hidup, shalat dapat membuka hati kebenaran dan membawa manfaat lebih.²⁶

b. Penanaman Nilai Religius

Religiusitas atau keagamaan adalah internalisasi nilai-nilai agama berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan. Kepercayaan tersebut diaktualisasi dan diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari.²⁷

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 149.

²⁴ Ngainun Naim, *Character Building* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

²⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raj Grafindo Persada, 2014) 35.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 34.

²⁷ Vita Rahmawati, "Upaya Guru Pai dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa di Smpn 1 Dongko Kabupaten Trenggalek," (Skripsi, IAIN, Ponorogo. 2020), 2.

Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia memberikan peluang yang sangat besar kepada dunia pendidikan untuk merealisasikannya. Ini berarti kesempatan emas bagi umat Islam untuk menjadikan pendidikan sebagai pilihan strategis bagi pemeliharaan, penanaman dan penyebaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Konsekuensinya, diperlukan upaya-upaya yang dinamis, fleksibel dan serius dalam menggarap dunia pendidikan.²⁸

Metode rangkaian memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, keberhasilan suatu strategi pembelajaran sebenarnya sangat bergantung pada bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran, karena hanya melalui penggunaan metode pembelajaran tersebut strategi pembelajaran pendidikan dapat diimplementasikan.²⁹

Indoktrinasi nilai-nilai agama adalah proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam hati secara utuh. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui serangkaian pemahaman doktrin agama yang komprehensif dan berlanjut melalui pemahaman atau pentingnya doktrin agama. kemungkinan untuk menyadarinya dalam kehidupan nyata³⁰

Dari segi konten, agama terdiri dari serangkaian doktrin yang merupakan sekumpulan nilai-nilai kehidupan, dan harus dijadikan barometer bagi pengikutnya untuk menentukan pilihan tindakan dalam hidup. Nilai-nilai tersebut secara umum disebut dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, nilai-nilai agama adalah seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.³¹

Nilai religi merupakan nilai luhur yang telah ditransfer dan diintegrasikan ke

²⁸ Mukibat, "Pengembangan Etika Sosial melalui Desain Inatruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontenporer," *Literasi*, 1 (2012), 75.

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2013), 147.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandug: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

³¹ *Ibid.*

dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sejauh mana nilai-nilai agama mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku seseorang sebenarnya bergantung pada sejauh mana nilai-nilai agama tersebut diperdalam dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama yang diinternalisasi maka akan semakin muncul dan terbentuk kepribadian dan sikap religius. Jika sikap religius telah dibentuk dan dibentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai yang menyelesaikan segala persoalan dalam kehidupan.³²

Kesanggupan seseorang mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sebagai suatu keterampilan sosial sangat bergantung pada kuat lemahnya sikap religius yang ada dalam jiwanya. Sikap religius tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan dalam perintah ajaran agama. Bagi yang memiliki sikap religius secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Adapun aspek-aspek dalam mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain:

1) Penciptaan Suasana Religius.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal hal itu dapat dilakukan dengan 1). Kepemimpinan; 2). Skenario penciptaan suasana religius; 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah; dan 4). Dukungan warga masyarakat.

2) Internalisasi Nilai.

Internalisasi dilakukan dengan cara menjadikan peserta didik memahami agama, khususnya tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang

³² *Ibid.*

arif. Selain itu, senantiasa memberikan saran kepada siswa tentang tata krama bahasa sopan dan tata krama orang tua, guru, dan lain-lain. Agar budaya menjadi nilai yang langgeng, harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, internalisasi berarti berintegrasi menjadi satu diri..

Akibatnya, internalisasi mengacu pada proses menanamkan dan menumbuhkan nilai atau budaya dalam diri seseorang. Pengembangan prinsip-prinsip ini dicapai melalui berbagai pendekatan pendidikan dan pengajaran.

3) Keteladanan

Keteladanan dideskripsikan sebagai tindakan yang memberikan contoh yang baik bagi orang lain. Rasulullah Saw diutus ke dunia dengan tujuan hanya menyempurnakan moralitas akhlak melalui teladan pribadinya.

4) Pembiasaan.

pembiasaan ini sangat signifikan dalam pendidikan Islam karena diharapkan dengan mengembangkan kebiasaan tersebut siswa akan sering mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok. Setiap siswa mengembangkan pemahaman tentang budaya agama mereka melalui pengulangan. Moral siswa akan meningkat sebagai hasil dari ini. Di sini, kesadaran spiritual akan muncul dengan sendirinya.

Karena akhlak yang baik dapat meningkatkan karakter seseorang dengan akhlak yang baik, maka diperlukan kesadaran moral. Moral yang buruk, di sisi lain, dapat berkontribusi dan menghancurkan kepribadian seseorang melalui perilaku negatif. Moralitas bukan hanya pelengkap bagi keyakinan, kesalehan, dan akal manusia, tetapi juga terjalin dengan mereka. Akibatnya moralitas memegang peranan penting dalam proses pendidikan.³³

Kebiasaan adalah teknik membentuk kebiasaan bersikap dan bertindak

³³ Sandi Pratama dkk, "Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa" *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(Agustus, 2019), 336.

tertentu terhadap orang lain yang direplikasi berulang kali agar kebiasaan tersebut tertanam dalam benak seseorang dan membantu mereka mengatasi tantangan hidup.³⁴

Artinya, setelah siswa mengikuti pembelajaran PAI, diharapkan mereka terinspirasi dan terbangun akan pentingnya mempraktikkan prinsip ajaran Islam. Tentu saja, cita-cita ini terwujud secara konsisten di seluruh penalaran dan alam mentalnya, serta alam spiritualnya.³⁵

c. Kajian ABK Tuna Grahita

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan dan karakteristik tersendiri yang membedakannya dari anak lain. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya kesadaran masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus; kebanyakan orang percaya bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang kurang memiliki keterampilan.³⁶

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tergolong anak yang berbeda secara fisik, emosional, atau mental dengan anak lain seusianya. Perbedaan ini lebih penting daripada cacat fisik, mental, atau kecerdasan mereka. Anak-anak dengan kecerdasan di atas rata-rata pun termasuk ke dalam ABK sebab membutuhkan stimulasi tepat agar terarah pada hal yang baik dan maksimal. Stimulasi tersebut terutama berasal dari kedua orangtua, keluarga, dan kemudian pendidikannya.³⁷

Banyak kata dalam bahasa Indonesia telah digunakan untuk menyebut anak yang memiliki gangguan kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain otak lemah, kekurangan daya ingat, dan kelemahan psikis. Istilah ini digunakan ketika pendidikan SLB belum dipromosikan sesuai dengan kemajuan pendidikan, dan

³⁴ Djamarah Syaiful Bahri and Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 70.

³⁵ A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Deepusblis, 2014), 39.

³⁶ Hardiana Muriyani, *Profil Anak Berkebutuhan Khusus Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016*, (Samarinda: Bulletin, 2016), 1.

³⁷ Arfin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta : Maxima, 2016), 8.

istilah menyebutkan diperhalus dari lemah otak jadi tuna mental dan saat ini disebut tunagrahita.³⁸

Anak tunagrahita termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa adalah lembaga yang didedikasikan untuk pendidikan orang tunagrahita (SLB). Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak-anak dengan gangguan atau penurunan kemampuan atau gangguan kemampuan dalam istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.³⁹

Keterbelakangan mental ditandai dengan penyakit mental atau tindakan yang disebabkan oleh kurangnya kecerdasan. Tunagrahita dapat memanifestasikan dirinya dalam bentuk beberapa kecacatan, seperti gangguan mental dan fisik. Kesulitan belajar mereka misalnya disebabkan oleh gangguan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai mengalami gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita menderita kondisi ini. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang.⁴⁰

Secara umum pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

a. Klasifikasi Tuna Grahita :

- 1) Intelektual. Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu dibawah rata-rata anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasan juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak SD kelas IV,

³⁸ Rafael Lisinus, Pastina Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), 88.

³⁹ Dinie Ratri Destiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Psikosain, 2016), 16.

⁴⁰ *Ibid.*

atau kelas II, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah.

- 2) Segi sosial. Kemampuan bidang sosial anak tunagrahita mengalami kelambatan, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi.
- 3) Ciri pada Fungsi Mental lainnya. Anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.
- 4) Ciri Dorongan dan Emosi. Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak-anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan ini, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapatkan stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut . kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci.
- 5) Ciri Kemampuan Dalam Bahasa. Kemampuan bahasa anak tunagrahita sangat terbatas terutama pada perbendaharaan kata abstrak. Pada anak ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.
- 6) Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademis. Anak tunagrahita sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan dasar menghitung umum.

- 7) Ciri Kepribadian dan Kemampuan Organisasi. Dari berbagai penelitian oleh Lealy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kaufman, 1988) disebutkan bahwa terkait kepribadian anak tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (*external locus of control*).
- b. Karakteristik Anak Tunagrahita yang Lebih Spesifik Berdasarkan Berat Ringanya Kelainan, yaitu :

1) Mampu Didik.

Mampu didik merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan tunagrahita ringan, mereka masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Anak mampu didik kemampuan maksimalnya setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar, apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai maka anak mampu didik dapat lulus sekolah.

2) Mampu Latih.

Tunagrahita yang mampu latih secara fisik juga pernah atau pernah mengalami kelainan fisik, baik sensorik maupun motorik, dan hampir semua anak dengan gangguan tipe kejiwaan termasuk dalam kategori dapat dilatih, sehingga sangat mudah dalam mengelola anak dengan pelatihan karena penampilan fisiknya berbeda dengan anak-anak sebaya yang normal. Kemampuan akademik anak mampu latih tidak dapat mengikuti pelajaran walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung.

3) Perlu rawat.

Perlu rawat adalah klasifikasi tunagrahita yang paling berat, jika

pada istilah kedokteran disebut dengan idiot. Anak perlu rawat memiliki kapasitas intelegensi dibawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan apapun.

c. Karakteristik tunagrahita berdasarkan IQ.

Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu : (1). Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau dibawah rata-rata, (2). Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3). Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.⁴¹ Tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*intelegensi quotient*). Tingkat kecerdasan biasa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut :

- 1) Tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55.
- 2) Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40.
- 3) Tunagrahita berat memiliki IQ 40-25.
- 4) Tunagrahita berat sekali memiliki IQ < 25.

Contoh perbedaan kemampuan belajar dan penyelesaian tugas anak tunagrahita berdasarkan ekuivelensi usia kalender (CA) dengan Usia Mental (MA) sebagai berikut :

Nama	Umur (CA)	IQ	Umur Kecerdasan (MA)	Penjelasan dalam Penyelesaian Tugas

⁴¹ *Ibid.*

Si A	10 th	100	10 th	Ia tidak kesulitan mempelajari kemampuan tugas-tugas seumurnya karena CA-nya, sama dengan MA-nya (normal).
Si B	10 th	55-70	5,5-7 th	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 5,5 tahun sampai dengan 7 tahun.
Si C	10 th	40-55	4-5,5 th	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 4 tahun sampai dengan 5,5 tahun.
Si D	10 th	25-40	2,5-4 th	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 4 tahun sampai 2,5 tahun.
Si E	10 th	25 keba wah	Kurang dr 2,5 th	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 2,5 tahun ke bawah.

d. Faktor Penyebab Anak Tuna Grahita.

Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan :

1) Faktor keturunan.

Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa *inversia* atau kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melihatnya kromosom: *delesi* (kegagalan meiosis), yaitu salah satu pasangan sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel; duplikasi yaitu kromosom tidak

berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya; *translokasi*, yaitu adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain.

Kelaianan gen. kelainan ini terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar namun tetap dalam tingkat genotif.

2) Gangguan Metabolisme dan Giz.

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

3) Infeksi Keracunan.

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada didalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain *rubella* yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurag ketika lahir, *syphilis* bawaan, *syndrome gravidity* beracun.

4) Trauma dan Zat Radioaktif.

Terjadinya trauma pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

5) Masalah pada Kelahiran.

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak,

kejang dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

6) Faktor Lingkungan.

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan Patton & Palloway (Mangunsong. 2012). Bahwa macam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang pendidikan orangtua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.⁴²

⁴² *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dicirikan sebagai operasi yang terstruktur, sistematis, berbasis data, kritis, analitis, dan ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah.⁴³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam laporan ini, penulis melaksanakan wawancara dengan subjek yang diminati untuk mendapatkan masukan berupa data lisan, kemudian menyimpan pencatatan yang cermat dari semua subjek yang dikatakan. Informasi tersebut selanjutnya dideskripsikan.⁴⁴

Penelitian ini mengkaji tentang penanaman nilai religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai religius dan hasil penanaman nilai-nilai religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan. Sehingga dengan menggunakan proses wawancara, penelitian ini akan mengungkapkan rincian tentang apa yang mereka lakukan dalam variabel penelitian dan pengumpulan data.

Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang melibatkan peneliti dalam mengumpulkan informasi tentang status gejala yang timbul, khususnya keadaan gejala pada saat penelitian.⁴⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tentu yang meliputi individual,

⁴³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 5.

⁴⁴ Lexy J. Meleong, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁴⁵ Suharmini Arikunto, "Manajemen Penelitian" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 309.

kelompok, intuisi atau masyarakat. Dalam penelitian kasus ini akan dilakukan penggalan data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor faktor yang terlibat didalamnya.⁴⁶

2. Kehadiran Peneliti

Karena keberadaan peneliti di lapangan memiliki peran dan maksud untuk memperoleh data yang andal dan relevan, maka keberadaan peneliti di lapangan merupakan instrumen terpenting atau instrumen utama dalam penelitian kualitatif.⁴⁷

Dalam hal ini peneliti sebagai perencana dalam penelitian, penentu informan sebagai sumber dalam memperoleh data, pengumpul data, penilai kualitas data, analisis data, penafsir data dan pembuat kesimpulan atas hasil penelitian di lapangan. Peneliti sebagai instrumen penelitian utama diharapkan berperilaku sebagai pengamat penuh, mengamati apa yang terjadi di wilayah tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan tempat lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) PGRI Kawedanan yang berlokasi di Purwoselo, Karangrejo, Kawedanan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Peneliti tertarik melakukan penelitian ditempat tersebut karena lokasi sekolah yang berada dibelakang pasar yang dikelilingi persawahan serta adanya pembiasaan kegiatan sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang dan pembiasaan membaca doa makan sebelum istirahat meskipun berlatarbelakang sekolah umum.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian merupakan subyek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data

⁴⁶ Yatim Riyanto, " *Metodologi Penelitian Pendidikan* "(Surabaya: SIC, 2001), 24.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),

kepada pengumpul data.⁴⁸

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

1. Data Primer.

Sumber data primer adalah data yang peneliti peroleh, proses, dan sajikan dari sumber primer yang memberi peneliti data yang relevan secara langsung. Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Kelas menjadi sumber data untuk laporan ini.

2. Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang melengkapi informasi yang diberikan oleh data primer. Buku, gambar, dan dokumen yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama diperlukan sebagai sumber data sekunder.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Penetapan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang ditanggapi paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi obyek yang diteliti.⁴⁹ Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. Kepala sekolah, guru agama, dan guru kelas menjadi sampel atau informan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Dalam rangka memperoleh data pada penelitian ini secara tepat, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi.

Observasi menurut S. Margono diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 193.

⁴⁹ *Ibid.* 298.

sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.⁵⁰ Karena peneliti melakukan observasi dengan melihat, maka observasi juga bisa disebut pengamatan. Peneliti dapat menggunakan penciuman, pendengaran, sentuhan, dan rasa selain panca indera penglihatan mereka untuk melihat.⁵¹

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan dan sistematis terhadap objek yang diteliti dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu SMALB PGRI Kawedanan Magetan untuk mengamati pelaksanaan dan hasil proses penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan di SMALB PGRI Kawedanan Magetan.

2) Wawancara.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian.⁵² Beberapa faktor yang harus diperhatikan saat melakukan wawancara, antara lain individu yang mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan data (biasa disebut pewawancara), orang yang dimintai keterangan (biasa disebut sebagai responden), isi wawancara, dan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data yang tidak dapat diperoleh oleh observasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan wali siswa untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan mengungkapkan sudut pandang mereka berdasarkan situasi, serta mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang apa, mengapa, dan bagaimana masalah telah diatasi.

3) Dokumentasi.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 298.

⁵¹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Pustaka, 2006), 173.

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), 136.

Sistem dokumentasi mencari informasi antara lain dalam bentuk catatan, buku, transkrip, surat kabar, buku besar, dan agenda. Sistem pencatatan adalah metode pengumpulan data dari dokumen atau catatan kejadian yang terjadi sebelumnya.⁵³

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data berupa dokumentasi yang sudah berwujud dokumen. Data yang dimaksud mengenai gambaran umum SMALB PGRI Kawedanan Magetan, serta hal-hal yang terkait dokumentasi kegiatan di lapangan terkait fokus masalah, rekaman hasil wawancara dengan informan dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validasi) dan keandalan (reabilitasi).⁵⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

- 1) Pengamat persistensi mencari fitur dan elemen dalam konteks yang sangat penting untuk masalah atau isu yang sedang dihadapi, dan kemudian berkonsentrasi padanya secara lebih mendalam.⁵⁵ Peneliti di SMALB PGRI Kawedanan Magetan mempertahankan temuan tersebut dengan melakukan observasi yang cermat dan sistematis secara berkala terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tugas membina kepentingan religius anak tunagrahita berkebutuhan khusus..
- 2) Triangulasi adalah metode untuk memvalidasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Selain sebagai data, ini berfungsi sebagai verifikasi atau referensi terhadap data tersebut.⁵⁶ Triangulasi adalah teknis yang digunakan dalam analisis ini untuk menilai kredibilitas data dengan membandingkannya dengan sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda..⁵⁷

⁵³ Winarto Surachmad, pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung: Tarsito, 2003), 132.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

⁵⁵ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 321.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 274.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-tahapan penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan yaitu:

- (1) Tahap pra lapangan : Penyusunan rencana penelitian, pemilihan wilayah penelitian, perizinan, eksplorasi dan evaluasi kondisi lapangan, pemilihan dan pemanfaatan informan, perencanaan peralatan penelitian, dan pembahasan etika penelitian.
- (2) Tahap lapangan : Memahami riwayat studi, merencanakan untuk mencapai lapangan, dan terlibat saat mengumpulkan data adalah bagian dari tingkat kerja lapangan.
- (3) Tahap analisi data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.⁵⁸

⁵⁸ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumen lain yang dikumpulkan peneliti di lokasi penelitian di lapangan akan mendukung tujuan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara di sekolah. Dalam bagian ini akan dibahas hal-hal terkait dengan penelitian yang dilakukan di SMALB PGRI Kawedanan Magetan, antara lain:

1. Sejarah Berdirinya SMALB PGRI Kawedanan Magetan

SMALB PGRI Kawedanan Magetan ini berdiri sejak tahun 1994, masih numpang SD umum, kemudian sekitar tahun 2005 sudah memiliki gedung sendiri dengan organisasi penyelenggara yayasan dan bangunan sekolah milik sendiri. Di sekolah ini terdapat beberapa kebutuhan khusus yang dilayani, diantaranya B (Tunarungu), C (Tunagrahita), D1, dan Q. saat ini murid di sekolah ini berjumlah 69 untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sedangkan jumlah guru dan karyawan ada 12 orang.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMALB PGRI Kawedanan
NPSN	: 20537466
Jenjang Pendidikan	: SLB Status
Alamat Sekolah	: Karangrejo, RT/RW: 24/10
Kode Pos	: 63382
Kelurahan	: Karangrejo
Kecamatan	: Kec. Kawedanan
Kabupaten/Kota	: Kab. Magetan

Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -7.6806 Lintang, 111. 4206 Bujur
SK Pendirian Sekolah	: 84/EI/05/IV/1994
Tanggal SK Pendirian	: 1994-07-01
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 421.8/4878/103.03/2010
Tanggal SK Izin Operasional	: 1994-01-24
Kebutuhan Khusus Dilayani	:B,C,C1,D,D1,Q
Luas Tanah Milik (M2)	: 1900
Luas Tanah Bukan Milik (m2)	: 0
NPWP	:028071025646000
Nomor Telepon	: 0351-438541
Email	: slbpgrikawedanan@yahoo.com
Waktu penyelenggara	: Sehari penuh/5 hari.

3. Letak Greografis

SMALB PGRI Kawedanan Magetan terletak di 14 Km dari kota Magetan, tepatnya di RT 24 RW 10 Desa Karangrejo Kec. Kawedanan Kab. Magetan. SMALB ini terletak cukup strategis di tengah-tengah sawah, sepi dan itu sangat menyenangkan, juga sesuai untuk tempat anak-anak berkebutuhan khusus untuk menimba ilmu di sekolahan ini. Disana juga jarang ada kendaraan yang berlalu lalang seperti ramainya dijalanan umum di perkotaan karena jalannya yang kecil dan berada di tengah persawahan warga. Dan sebelah barat dari sekolah ini sekitar berjarak 25 meter terdapat sebuah pasar yang menambah stratigis sekolah ini untuk dijangkau. Dan disana terdapat ruang kelas, parker sepeda, taman bermain, aula/mushola, dan juga tanaman toga (tanaman obat-obatan).

4. Visi dan Misi

SMALB PGRI Kawedanan memiliki visi : Mencetak Manusia Berprestasi, Berbudaya dan Berilmu Pegetahuan dan Teknologi, serta Dilandasi Iman dan Taqwa.

Misi SMALB PGRI Kawedanan :

1. Memberikan pelayanan pendidikan secara optimal.
2. Menciptakan suasana yang kondusif, aman dan asri, penuh kekeluargaan.
3. Menciptakan suasana sekolah yang tertib didukung oleh siswa, guru, karyawan yang loyalitas dan disiplin yang tinggi.
4. Membentuk karakter siswa, guru, dan karyawan yang berakhlak karimah.
5. Mewujudkan sekolah yang mandiri dan professional dengan menanamkan budaya kerja keras, komitmen, disiplin dan jujur.

5. Keadaan Guru dan Siswa

Guru SMALB PGRI Kawedanan tidak hanya berasal dari Magetan, tetapi juga dari luar kabupaten, dengan pendidikan yang tidak perlu diragukan lagi dari segi pendidikan dan keahliannya. Total keseluruhan siswa dari masing-masing unit lembaga SLB dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB tersebut kurang lebih 69 siswa baik laki-laki maupun perempuan. Lembaga tersebut setiap tahunnya mencapai kestabilan yang baik.

6. Sarana dan Prasarana

SMALB PGRI Kawedanan merupakan lembaga yang sudah berdiri lama sejak tahun 1994, tentunya setiap tahunnya mengalami perubahan terutama sarana dan prasarananya gedung, bangunanya sangat baik dan terawatt sampai sangat dengan baik nan indah dan mencukupi sebagai sarana menunjang pembelajaran siswa di dalam kelas maupun di lapangan.

Proses pendidikan dan pengajaran akan kondusif dan lancar jika infrastrukturnya lengkap dan bagus. Karena sarana dan prasarana berperan dalam menentukan

keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Transkrip dokumen yang dilampirkan pada skripsi berisi informasi lebih lanjut tentang sarana dan prasarana..

B. Deskripsi data Khusus

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama tahap penelitian. Kepala sekolah, seorang guru pendidikan agama Islam, dan dua orang wali siswa termasuk di antara sumber-sumber yang dipilih. Wawancara ini dilakukan dengan mereka karena relevan dengan judul penelitian dan perlu dilakukan dalam rangka pengumpulan data untuk penelitian.

1. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan pada anak tuna grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan.

Semua warga negara berhak mendapat sebuah pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (2) tentang sistem pendidikan nasional yang mengatur tentang hak warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus, salah satunya anak yang berkebutuhan khusus yang berlatar belakang gangguan emosi dan perilaku. Seiring untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, salah satunya adalah dengan pendidikan karakter yang melalui dengan penanaman pendidikan yang berbasis religius maka siswa akan mengetahui jati dirinya sebagai identitas bahwa ia adalah seorang muslim yang dituntut mengetahui isi dalam ajaran yang dianutnya dan taat dalam beribadah seperti menaati semua perintah dan menjauhi segala larangannya dalam ajaran agama islam secara sadar mandiri. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut maka pihak sekolah SMALB PGRI Kawedanan harus menyadari bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai religius pada anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita sebagai bekal dalam beragama. Maka dengan demikian nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh pihak SMALB PGRI Kawedanan diantaranya adalah :

a. Nilai ibadah dan Kedisiplinan

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah begitu pula dengan anak tuna grahita. Sebagaimana yang diperintahkan dalam Alquran dan Assunah agar setiap muslim senantiasa menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan yang ada dalam ajaran agama islam agar ia mendapatkan keridhaan, kemuliaan, dan pahala dari Allah SWT. Berikut akan peneliti sampaikan bagaimana praktik penanaman dalam kehidupan sehari-hari anak tuna grahita di sekolah maupun di luar rumah.

Penanaman nilai ibadah pada sekolah ini dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, dan demonstrasi. Seperti wawancara saya kepada Ibu Ely selaku guru kelas dan perwakilan dari bapak kepala sekolah yang baru menjabat untuk menggantikan wawancara sebagai narasumber. dalam wawancara dengan Ibu Ely, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Di sekolah ini penanaman anak tunagrahita dan tunarungu sama saja ya mas, kami menanamkan nilai ibadah seperti halnya anak pada umumnya, seperti banyak kegiatan yang sudah diterapkan pada sekolah ini, seperti kegiatan sholat, disini sebelum covid sudah ada program sholat dhuhur berjamaah, dan juga ada kegiatan untuk memperingati hari besar islam ada kayak lomba-loma, contoh kayak lomba hafalan surat pendek, loma wudhu, lomba adzan.”⁵⁹

Ditengah-tengah wawancara, saya menanggapi pernyataan ibu ely tentang bagaimana metode dalam menghafal surat-surat pendek yang sudah berhasil dihafalkan oleh beberapa anak didiknya sebagai berikut :

“Ya terus diulang-ulang dalam prosesnya menghafal dalam kesehariannya, biasanya yang saya amati ya, mereka selain belajar menghafal disekolah itu ada muridku kalau dirumah waktunya waktu sholat telah tiba itu sering diajak orangtuanya dimushola/dimasjid. Dia itu suka pujian-pujian shalawatan ataupun pujian yang berbahasa jawa itu kalau setiap setelah adzan, ya pujian bareng-bareng dengan teman sebayanya yang normal. Pokoknya pujiannya itu-itu saja, Jadi berulang-ulang kali dia menerapkan kegiatan seperti itu dia mampu menghafal. Pokoknya dia selain aktif di sekolah dia juga aktif di rumah seperti pergi ke masjid seperti itu, kalau hanya di sekolah saja saya yakin akan kurang.”⁶⁰

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁰ *Ibid*

Senada dengan pendapat tersebut, Pak Riyan, seorang guru pendidikan agama Islam, membagikan pendapatnya dalam wawancara berikut.:

“Di SLB ini ada penanaman nilai religius tidak hanya SMA saja ya mas, melainkan di semua jenjang. Mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA semuanya ditanamkan nilai-nilai religius. Seperti, ketika pagi itu kita melaksanakan sholat dhuha bersama, terus di waktu dhuhur kita melaksanakan sholat dhuhur berjamaah bersama, kita tanamkan nilai-nilai religius dan kita sering mendengarkan dan mengajarkan murotal-murotal Al-Quran biar anak-anak itu peka terhadap nilai-nilai relegi, khususnya dalam bidang keagamaan. Kalau mengaji muridnya belum bisa ya, biasanya itu yang mengaji gurunya lalu siswa cuma mendengarkan dan menirukan. Selain itu juga ada kegiatan lainya seperti memperingati hari-hari besar kayak isra’ miraj, maulid Nabi, kita melaksanakan pengajian dimushola terkadang mengambil ceramah dari luar. Dan dalam penanaman nilai-nilai religius ini bahkan ada salah satu murid yang mampu menghafal surat Al-Kahfi ayat 1-10, surat An-Naba’ ayat 1-10 juga sudah hafal, kan itu sudah lumayan ya mas bagi anak tunagrahita, dan insyaallah masih bisa berlanjut. Kalau adzan juga sudah ada yang bisa malah dirumah sudah sering, kalau disini juga saya sering suruh untuk adzan ketika sholat dhuhur berjamaah di mushola sekolah. Dan kalau bulan Ramdhan kita adakan pondok Ramadhan sehari penuh, jadi pagi sampai berbuka dan habis maghrib itu anak-anak dipulangkan, dan acara kegiatannya itu sangat banyak saat pondok Rmadhan seperti : perlombaan hafalan surat, lomba wudhu, lomba adzan dan lain sebagainya.”⁶¹

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 26 Maret 2021 pada saat peneliti berkunjung kerumah salah satu siswa tuna grahita berinisial (PW) telah selesai melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dengan ibunya di rumah. Hal ini menandakan bahwa dengan pelaksaan pembiasaan disekolah juga akan membantu membentuk karakter kepribadian anak dengan sadar mandiri akan menjadi sebuah budaya melaksanakan ibadah dalam kesehariannya.

Sedangkan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya yang terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/16/II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ely dalam wawancara berikut:

“Kalau bentuk disiplin contohnya seperti ketika anak-anak itu kalau setelah jam istirahat bell kelas berbunyi mereka segera cepat masuk kedalam kelas, dan terkadang mereka itu juga berteriak-teriak untuk menunjukkan kepada teman-temannya bahwa kelas sudah masuk. Dan juga mereka itu kalau datang ke sekolah juga tepat waktu, ya meskipun terkadang ada beberapa yang telat karena orang tuanya yang mengantar itu sibuk atau rumahnya jauh. Kalau didalam kelas itu anak-anak sudah terbiasa memeberekan bangku yang tidak rapi, setiap pagi baru masuk kelas mereka sudah terbiasa menata bangku-bangku meja yang berserakan. mereka menatanya ulang dengan rapi atas sadar mereka sendiri karena sudah menjadi sebuah kebiasaan.”⁶²

Sejalan dengan pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh bapak ryan selaku guru PAI di sekolah tersebut mengungkapkan :

“Perihal disiplin anak-anak itu sudah terbiasa kalau waktunya sholat dhuha mereka suka berbondong-bondong lekas ambi air wudhu, bahkan dari mereka ada yang rebutan karena cepet-cepetan ingin berada di sof sholat bagian depan. Dan mereka juga sadar tanpa dikasih tau kalau sof depan masih kosong mereka lekas mengisi sof tersebut. selain itu juga mereka rajin menata sepatu mereka kalau sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di mushola dengan rapih. Ketika waktu pelajaran didalam kelas itu antusias mengikuti pelajaran itu sangat bagus, mereka mengikuti pelajaran yang berlangsung sampai waktu istirahat tiba. ya meskipun terkadang mereka jenuh saya seling-selingi dengan permainan atau saya tontonkan video-video pelajaran supaya mereka itu tidak bosan dan merasa jenuh sambil menunggu jam istirahat.”⁶³

b. Nilai Akhlak

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang muncul perbuatan yang bersifat kehendak pilihan yang berupa baik atau buruk. Akhlak yang dibentuk adalah akhlak kepada diri sendiri bagi anak tuna grahita yang berupa kemandirian hidup, tanggung jawab terhadap kelangsungan hidupnya dengan berbekal keterampilan, disiplin, dalam setiap kegiatan dan mampu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan. Begitu pentingnya umat manusia memilik

⁶²Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶³Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/16/II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

akhla yang mulia, karenanya di SMALB PGRI Kawedanan Maegtan juga menanamkan akhlak yang mulia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ely sebagai guru kelas dalam wawancara sebagai berikut:

“setiap mereka datang ke sekolah pagi-pagi mereka salim (bersalaman) sama bapak ibu guru semuanya, entah guru TK, SD, SMP SMA itu disalimi semuanya mas, kalau guru didalam kantor ya masuk kantor, kalau diluar ya diluar, karena gak semua guru terkadang tidak berada diruang guru, dan pulang sekolahpun juga salim (bersalaman) cium tangan sama gurunya. Terus kita para guru juga menanamkan kepada para anak-anak untuk membiasakan dengan mengucapkan salam Assalamualaikum ketika masuk kelas ataupun masuk keruangan siapapun. Dan disamping itu anak-anak belajar puasa pas romadhon itu tidak boleh bawa bekal, kan biasanya anak-anak ke sekolah itu biasanya bawa bekal tetepai kalau romadhon anak-anak tidak boleh bawa.”⁶⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh pak ryan dalam hasil wawancara yang dituliskan berikut ini:

“Dalam hal akhlak kita selalu ajarkan yang baik-baik, seperti gurunya memberikan contoh dahulu lalu anaknya baru bisa meniru, seperti mengajarkan anak sopan santun, bersikap baik kepada guru dan teman-temannya seperti itu, selain itu kita ajarkan kepada mereka dan menunjukkan mana sikap baik dan mana sikap yang buruk. Karena mereka itu gampang sekali terpengaruh dan menirukan apa yang mereka lihat maka dari itu kita ajarkan perbuatan yang baik-baik.”⁶⁵

2. Metode penanaman nilai religius anak tuna grahita di SMALB PGRI Kawedanan Maegtan.

Dalam upaya mewujudkan keberhasilan penanaman karakter religius bagi peserta didik yang memiliki berbagai keterbatasan yang ada, maka perlu adanya pola atau bentuk strategi yang digunakan dalam proses pembentukan karakter pribadi yang kuat bagi setiap siswa, agar kedisiplinan mereka tumbuh dengan kesadaran bukan keterpaksaan ketika melaksanakannya.

Dalam hal ini SMALB Kawedanan mempunyai tata caranya sendiri dalam prosesnya penanaman nilai religius, terlebih sasarannya adalah para anak berkebutuhan

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/16/II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

khusus tuna grahita, yang mana para pengajar harus mempunyai jiwa sabar dan tata cara khusus agar bisa diterima dan dipahami, dengan pengaplikasian pembelajaran menggunakan beberapa metode yang diterapkan oleh para guru seperti :

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penuturan bahan pembelajaran dengan menggunakan lisan. Pelaksanaanya metode ceramah bagi anak tunagrahita dengan cara guru menjelaskan materi terlebih dahulu dan juga memperhatikan satu persatu siswa, lalu guru mengulang-ngulang materi yang telah dia sampaikan sampai anak-anak mengerti dan dapat mengingatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Ely juga selaku guru kelas seperti berikut:

“Kalau proses pembelajaran di kelas itu seperti pada umumnya mas, kita menggunakan kurikulum 2013 (K-13), dimulai dari penyampaian materi sesuai kompetensi dasar yang ada dalam buku ajar. Didalam kelas saya juga menseling-selingi langsung memberikan contoh langsung dalam penerapan materi, seperti tata cara sholat, wudhu dan juga contoh sikap-sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan.”⁶⁶

Penyampainya penanaman nilai religius tentunya dipegang dan dibebankan oleh guru kelas dan guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana juga diungkapkan pak Riyan selaku guru PAI sebagai berikut:

“Ketika didalam kelas sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menyampaikan materi saya mengkoordinasikan siswa untuk tertib dan agar tidak ramai sendiri ya mas. Setelah semua sudah tenang saya memulai pembelajaran dengan berdoa bersama-sama dahulu, lalu guru menyampaikan teori secara klasikal dengan cara menulis dan menggambar gerakan-gerakan atau menonton video-video shalat lalu menyampaikannya kepada siswa, itu contohnya dalam hal religius ya mas. Lalu memberikan pengarahan tentang pentingnya shalat bagi kehidupan dan tata cara shalat yang benar dengan cara guru mendemonstrasikan praktik shalat lalu ditirukan oleh para siswa seperti itu.”⁶⁷

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius. Dalam hal ini peserta didik belajar dapat

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/16/II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

membiasakan penanaman kebiasaan mereka terlebih dalam hal religius. Dalam pembiasaan ini diharapkan agar mereka bisa melaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Namun pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita tentu tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Mereka cenderung lebih lambat dalam memahami dan juga dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Maka dari itu guru haruslah selalu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya itu sangat diutamakan. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh pak ryan selaku guru pai sebagai berikut:

“Pada dasarnya anak tuna grahita itu cenderung jenuh dan susah untuk di ajak konsentrasi ya mas, dalam hal pembiasaan ini biasanya kita selalu melaksanakan kegiatan berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran, lalu dalam pembiasaan hal sholat yang sudah disampaikan materinya dalam kelas sebelumnya sudah diimplikasikan pada sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, mereka itu senang tampak gembira kalau waktu shalat dhuha mereka sudah beristirahat dan sudah makan bersama. Dan ketika dalam pelaksanaannya sholat dhuha/dhuhur berjamaah siswa tidak tenang dan main sendiri, maka saya beri hukuman seperti disuruh menyanyi atau disuruh hafalan surat-surat pendek di depan siswa yang lain dan guru-guru seperti itu.”⁶⁸

Sejalan dengan pernyataan tersebut ibu ely selaku guru kelas juga memberikan keterangan dalam wawancara sebagaimana dituliskan berikut ini:

“Kalau waktu sholat dhuha atau dhuhur berjamaah itu biasanya yang mendampingi bapak ryan, biasanya itu mereka suka pujian ketika habis adzan. Dengan terus-menerus dilfalkan berulang-ulang bersama-sama dengan teman-temannya mereka akan hafal dengan sendirinya, contohnya seperti itu.”⁶⁹

Metode pembiasaan tidak hanya tentang hal agama saja, tetapi juga dengan penerapan kebiasaan nilai-nilai positif lainnya yang diajarkan disekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ely:

“Biasanya anak-anak itu saya ajarkan sesuatu yang baik dalam hal agama, seperti: berjabat tangan (salim) terhadap gurunya dengan mencium tangan ketika sampai disekolah dan waktu pulang sekolah, membiasakan salam kalau masuk ruangan, dan membiasakan pengaplikasian terhadap bentuk dari sikap tolong, maaf, dan berterima kasih kepada semua orang. Saya

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/16/II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

mengajarkan dan mengingatkannya terus menerus supaya mereka tidak lupa.”⁷⁰

Selaras dengan yang diungkapkan oleh pak ryan dalam wawancara berikut:

“Pembiasaan lain yang saya ajarkan itu kalau didalam kelas saat pelajaran itu kalau sudah mereka merasa bosan karena mereka itu gak sabaran pengen bukak bekalnya mas, ya sudah saya suruh buka bekalnya yang dibekali sama ibunya, mereka bawa jajan semacam gitu dari rumah, disitu saya mengajarkan membiasakan untuk saling berbagi satu sama lain terhadap temanya, dirasa semuanya sudah kondusif baru saya lekas kembali melanjutkan pelajaran. Tapi ya degan satu syarat bahwa mereka kalau membawa jajan harus mau ikhlas berbagi dengan teman yang lain.”⁷¹

Hasil wawancara tersebut selaras degan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat wawancara kepada ibu ely pada tanggal 19 Maret 2021 ssat berlangsung.

c. Metode pengulangan

Dalam mengajarkan materi kepada anak tuna grahita, langkah yang dilakukan para guru SMALB PGRI Kawedanan adalah dengan menggunakan metode pengulangan. Karena dengan keterbatasan mentalnya maka menurut ibu ely sebagai guru kelas mengungkapkan:

“Strategi dalam menanamkan materi pada anak tuna grahita itu gampang-gampang susah ya mas, pokoknya harus sabar dan telaten kepada anak-anak. Karena mereka tidak mau dipaksa apalagi dikekang, contohnya dalam keseharian kita belajar berdo'a sebelum makan dan sesudah makan dan juga do'a sebelum wudhu kita setiap hari melaksanakan kegiatan tersebut, ya kami rutinkan kalau berdo'a itu dilafalkan sekeras-kerasnya agar anak mampu mengingat dan biar hafal, ya meskipun beberapa dari mereka sering lupa ya itu wajar dengan keterbelakangannya. Dengan cara agar anak mudah ingat kembali adalah dengan cara pengulangan.”⁷²

Hasil wawancara bersama pak riyen sebagai guru pendidikan agama islam juga berpendapat sebagaimana berikut ini:

“Materi yang diberikan harus diulang-ulang, terlebih dalam pelaksanaan sholat itu terkadang anak-anak lupa gerakan sholat, seperti kalau waktunya rukuk mereka malah langsung sujud seperti itu banyak, contohnya kalau mereka tidak masuk sekolah dan dirumah tidak melaksanakan sholat pasti kalau waktunya besuk sholat dhuha atau

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/16/II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dhuhur berjamaah disekolahan itu pasti akan lupa. Jadi kalau memberikan pelajaran kepada anak tuna grahita itu ya harus dengan kebiasaan diulang-ulang.”⁷³

3. Implikasi dari proses penanaman nilai religius pada anak tuna grahita di SMALB PGRI Kawedanan.

a. Terbentuknya kebiasaan beribadah pada anak

Dalam proses memasukkan nilai agama secara sadar mandiri kedalam peserta didik melalui pemahaman pentingnya ajaran agama secara utuh tentunya selalu mengharapkan hasil yang sempurna, meskipun terkadang tidak bisa seperti yang diharapkan tetapi dengan adanya program kegiatan keagamaan tersebut bisa membantu mengembangkan karakter kepribadian religius sang anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ely dalam wawancara berikut:

“sejauh ini anak-anak sudah bisa mengerti dan paham tentang perilaku baik dan perilaku buruk, terutama yang SMA itu sudah lama disini karena sejak dari SDnya mereka juga disini, jadi mereka mengenal betul gurugurunya disini, jadi menurut saya sudah lumayan baik dan mengalami perkembangan terus menerus.”⁷⁴

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang bapak Ryan sampaikan dalam wawancara berikut ini:

“Implikasi dalam hal keagamaan adalah salah satunya ya seperti kalau waktunya sholat berjamaah disekolah itu mereka bergegas untuk langsung ambil wudhu dengan kesadaran mereka sendiri ya meskipun terkadang membutuhkan sedikit arahan.”⁷⁵

Selain disekolah dalam penanaman nilai ibadah dirumah harus melibatkan semua elemen yang berperan mendukung dan membantu dalam mengembangkan karakter anak. Orangtua dan lingkungan sangat berperan dalam pembentukan pribadi serta kebiasaan seorang anak. Anak akan cenderung menirukan apa yang dilakukan orangtuanya. Jika di sekolah guru mengajak anak-anak itu sholat

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/16/II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/16/II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dzuhur berjamaah, maka orangtua bisa mengajak anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu berjamaah dimushola atau dirumah.

Seperti yang dilakukan oleh orangtua siswi salah satu murid SMALB PGRI Kawedanan Magetan yang berinisial (TN) dan anaknya yang berinisial (PW). Setiap waktu jam sholat tiba (TN) selalu mengajak (PW) untuk pergi sholat lima waktu berjamaah dimushola dekat dengan rumahnya yang kurang lebih berjarak 100 meter. ia senantiasa membiasakan dan mengajarkan (PW) sedari kecil agar tumbuh kesadaran dalam dirinya sendiri, selain itu (TN) juga kerap mengajak pergi (PW) pada acara semacam majlis, Seperti hasil wawancara berikut:

“Selain disekolah, (PW) anaknya juga sangat aktif kalau dirumah. Kalau dirumah contohnya pergi jamaah ke mushola terdekat, Dan kalau ada acara semacam majlis atau arisan ibuk-ibuk RT si (PW) juga senang ikut, Harapanya supaya ia bisa mampu mengenal baik terhadap dirinya sendiri dan biar tidak minder dengan teman-temannya.”⁷⁶

Begitupun juga dengan salah satu wali murid yang berinisial (SN) dan anaknya yang berinisial (PR). Walaupun rumahnya agak jauh dengan mushola/masjid, (SN) selalu mengajak (PR) untuk selalu sholat berjamaah maghrib dan isya' berjamaah dirumah dengan ayahnya. Seperti hasil wawancara berikut ini:

“Rumah saya memang agak jauh dari mushola mas, jadi kalau sholat itu cukup dirumah saja, terkadang sama saya dan juga terkadang mintanya sama bapaknya, tergantung anaknya mintanya sama siapa, sebetulnya (SN) sholatnya belum bisa full, tapi kalau maghrib sama isyak itu (SN) sekarang sudah mau melaksanakan, saya tidak selalu memaksakan pada dia, tetapi setiap kalau waktunya selalu diingatkan dan diajak. Dan kalau saat bulan Ramdhan (SN) sudah mampu kalau puasa. dia tau kalau saat puasa ya ga boleh makan dan minum dan sampek maghrib.”⁷⁷

Perkembangan agama setiap anak sangatlah berbeda-beda. Dan perkembaganya sangatlah dipengaruhi oleh orang-orang disekitar mereka.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/26-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/26/III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Mereka tiaklah sama engan anak normal lainnya, maka dari itu harus memerlukan pendampingan dan perhatian khusus dalam mengajarkan pendidikan agama. Disarankan para guru dan orangtua haruslah berfikir sederhana, jangan menuntut anak untuk memahami agama terlalu tinggi, yang lebih utama itu agar anak mau dan mampu melaksanakan perintah agama dikehidupan sehari-harinya.

Penanaman sikap disiplin kepada siswa sejak dini merupakan proses supaya mampu merlatih dan mengemban tugasnya yang diamanahkan kepadanya. Penerapan kedisiplinan yang dilakukan SMALB PGRI Kawedanan dalam kegiatan religius agar anak menyadari bahwa pentingnya disiplin waktu dalam menaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya dalam ajaran agama, dalam sehari-harinya seperti melaksanakan sholat fardhu tepat pada waktunya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ely:

“anak-anak kalau berangkat pagi slalu datang tepat waktu, ya meskipun ada beberapa yang telat karena orangtuanya sibuk dan lain-lain. Waktunya belajar ya mereka belajar sampai istirahat, kalau tidak masuk sekolah ya mereka izin pakai surat atau walinya menelpon gurunya”⁷⁸

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Pak Ryan selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara berikut ini:

“ya mereka kalau waktunya sholat berjamaah dhuha atau dhuhur mereka selalu bergegas ambil air wudhu. Dan juga kalau pelajaran kelas sudah telah selesai dan mau pulang mereka juga memunguti sampah yag ada didalam kelas bekas jajan bekal mereka, tak lupa juga mereka menata kembali kursi dan mejanya masing-masing, jadi kalau ditinggal pulang meja dan kursi sudah tertata dalam keadaan rapi.”⁷⁹

Seperti halnya yang diungkapkan oleh orangtua siswi salah satu murid SMALB PGRI Kawedanan Magetan yang berinisial (TN) dan anaknya yang berinisial (PW) dalam wawancara berikut:

“kalau dirumah (PW) rajin mengerjakan semacam PR nya mas, karena ini ada pandemi jadi sekolahnya itu libur, gurunya datang kerumah menemui (PW) seminggu sekali terkadang dua kali. Gurunya kalau datang kerumah

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/16/II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

selalu memberikan PR, jadi kalau ada semacam tugas yang diberikan gurunya semacam itu langsung dia kerjakan.”⁸⁰

Hal demikian juga disampaikan oleh wali murid yang berinisial (SN) dan anaknya yang berinisial (PR) dalam wawancara berikut:

“ketika bulan ramadha tiba ya dia puasa, anaknya sudah mampu berpuasa. Dia sudah menegerti bahwa puasa itu tidak boleh makan dan minum sampai waktunya berbuka, ya meskipun setelah terkadang anaknya selalu menanyakan kapan waktunya jam berbuka tapi dia tetap bisa menahan sampai waktunya berbuka telah tiba”⁸¹

b. Peningkatan peduli terhadap sesama.

Kepedulian adalah memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap dan saling membantu terhadap sesama kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan, tidak menyakiti hati orang lain dan berbuat kasar serta peduli terhadap lingkungannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ely:

“selain penanaman nilai-nilai agama disini juga diajarkan nilai-nilai positif seperti saling membantu dan saling menegur ketika ada temanya yang jahil atau nakal mereka langsung mengadukan kepada gurunya”

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh pak ryan dalam wawancara yang dituliskan berikut ini:

“anak-anak kalau waktunya buka bekal dari rumah itu terkadang saling berbagi, karena setiap anak itu menunya tidak sama ya terkadang itu temenya suka iri dengan bekal temanya yang lain, ya mereka terkadang meminta sedikit kayak gitu ya pasti dikasih sama temanya. Karena disini diajarkan untuk saling berbagi dan menyayangi satu sama lain”⁸²

Seperti halnya yang diungkapkan oleh orangtua siswi salah satu murid SMALB PGRI Kawedanan Magetan yang berinisial (TN) dan anaknya yang berinisial (PW) dalam wawancara berikut:

“(PW) itu kalau dirumah sebenarnya seperti anak-anak biasanya ya mas, anaknya kan tergolong tuna grahita ringan karena hanya IQnya yang

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/26-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/26/III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/16/II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

rendah. Anaknya itu rajin, kalau waktu saya memasak ya dia suka ikutan membantu, dan juga ikut membersihkan halaman seperti itu⁸³

Hal serupa juga terjadi ketika peneliti datang berkunjung kerumah wali murid yang berinisial (SN) dan anaknya yang berinisial (PR) dalam melaksanakan wawancara dan observasi saat itu ibu (SN) sangat begitu ramah menerima kedatangan saya begitupun (PR) sangat senang bertemu dengan peneliti, dan tak segan-segan (PR) saat itu juga menawarkan makananya kepada peneliti untuk dicicipi.



⁸³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/26-III/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan pada Anak Tuna Grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan

Penanaman nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui rangkaian pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan melalui dengan kesadaran atau pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.⁸⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah terpaparkan di bab IV ditemukan penanaman nilai-niali religius yang dilakukan oleh SMALB PGRI Kawedanan Magetan, diantaranya adalah:

1. Nilai ibadah.

Pelaksanaan penanaman agama yang dilakukan oleh SMALB PGRI Kawedanan dilakukan dildalam kelas maupun diluar kelas dluar kelas seperti melaksanakan kegiatan dengan mencontohkan praktik nyata dalam kegiatan-kegiatan harian yang berada dilingkungn sekolah seperti berjabat tangan kepada guru, mengucapkan salam ketika masuk rungan, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan kegiatan pondok ramadhan dengan tujuan hanya mengharap ridho Allah. Hal tersebut sesuai dengan definisi nilai ibadah menurut Muhammad Alim bahwa Nilai-nilai ibadah adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membetuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama di internalisasikan di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama yang di internalisasikan dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap

⁸⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandug: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.⁸⁵

2. Nilai akhlak.

Metode pembiasaan yang sering diulang-ulang akan memudahkan anak untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru. Akhlak yang dibentuk adalah akhlak kepada diri sendiri bagi anak tuna grahita berupa kemandirian hidup, bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidupnya dan mampu mempersiapkan diri di tengah-tengah masyarakat. Di SMALB PGRI Kawedanan Magetan melakukan berbagai pengawasan dengan menganjurkan siswa melakukan hal yang baik seperti tolong menolong, sopan santun, saling berbagi, dan berakhlak mulia terhadap sesama. Hal tersebut sesuai dengan definisi Zulfa Binti Hasanah bahwa Penanaman akhlak adalah usaha atau proses dalam menanamkan akhlak kepada seseorang. Dengan mengajarkan akhlak yang sesuai dengan syariat Islam. Penanaman akhlak merupakan salah satu bentuk cara yang dilakukan untuk membentuk generasi yang memiliki etika, moral, tabiat, agar generasi Islam memiliki nilai atau ukuran yang termasuk ke dalam golongan *insanul kamil*.⁸⁶

3. Nilai Disiplin

Disiplin adalah suatu perasaan menunjukkan perilaku tertib yang patuh terhadap nilai-nilai berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai kedisiplinan yang ditanamkan oleh pihak SMALB PGRI Kawedanan dalam pelaksanaan ibadah tepat waktu dan datang ke sekolah tepat pada waktunya, izin bagi yang tidak masuk sekolah serta menaati berbagai peraturan sekolah yang ada.

⁸⁵ *ibid*

⁸⁶ Zulfa Binti Hasanah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto", Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto: 2016), hlm. 6.

Hal tersebut sudah mencerminkan seperti yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wiryani dengan pendidikan shalat akan menumbuhkan jiwa kedisiplinan meningkat, dan mencegah perbuatan keji dan munkar serta menambah keimanan dan ketaqwaan.⁸⁷

B. Analisis metode Penanaman Nilai Religius Anak Tuna Grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan.

Dalam upaya penanaman nilai religius pada peserta didik, kontribusi guru sangatlah penting, maka setiap sekolah mempunyai beragam metode dalam melakukan sosialisasi pada anak melalui pengasuhan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam berkomunikasi yang bersifat membina dan membimbing anak antara lain:

1. Metode ceramah

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMALB PGRI Kawedanan Magetan besar menggunakan kurikulum (k-13). Guru senantiasa memberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orangtua, guru maupun sesama orang lain. Pada tahap ini guru memberikan sebuah pengetahuan tanpa adanya paksaan dan pengekangan.

Hal tersebut sudah mencerminkan seperti diungkapkan oleh Sandi Pratama bahwa setelah peserta didik aktif terhadap pembelajaran PAI diharapkan bisa termotivasi, tergugah dan sadar dalam pengimplementasikan nilai-nilai universalisme ajaran Islam. Tentu nilai-nilai tersebut terwujud secara konsisten dengan segenap segala logika serta alam pikiran dan alam spiritulitasnya.⁸⁸

2. Metode pembiasaan

Dalam menanamkan nilai-nilai religius harus ada ketentuan yang telah ditetapkan pihak sekolah maupun antar guru satu dengan yang lainnya seperti dalam kegiatan pembiasaan-pembiasaan pembentukan karakter anak. Dalam pembiasaan ini

⁸⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 34.

⁸⁸ Sandi Pratama dkk, "Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa" *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (Agustus, 2019), 336

sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari.

Pihak sekolah SMALB PGRI Kawedanan dan lingkungan sekolah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang setiap hari dilakukan seperti jabat tangan ketika bertemu, mengucapkan salam, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin. Pada tahap pembiasaan ini maka lahirlah kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan berbetuk. Kesadaran moral disini akan terbentuk dengan sendirinya.⁸⁹

3. Metode pengulangan

Program-program kegiatan yang dibuat oleh pihak sekolah dalam pembelajaran diluar kelas seperti, dengan doa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dan mengaji. Selain kegiatan harian ada juga kegiatan bulanan atau tahunan seperti pondok ramdhan, pegajian dalam memperingati hari-hari besar seperti isra' miraj, nuzulul qur'an, dan menyembelih hewan qurban saat hari hara idul adha. Pada tahap ini guru haruslah mengulang-ngulang penjelasan terhadap materi kegiatan seperti ini agar anak selalu mudah mengingat dan menghafal kewajibanya sebagai muslim yang taat. Pada tahap ini merupakan sebuah cara yang digunakan untuk membiasakan suatu sikap dan perilaku terhadap orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga nantinya kebiasaan tersebut akan terus tertanam dalam diri seseorang dalam mengatasi masalah kehidupanya⁹⁰

C. Analisis Implikasi dari Proses Penanaman Nilai Religius Pada Anak Tuna Grahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan.

⁸⁹ Sandi Pratama dkk, "Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa" *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (Agustus, 2019), 336.

⁹⁰ Djamarah Syaiful Bahri and Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 70.

Dari hasil yang sudah dipaparkan dalam bab IV, terlihat implikasi penanaman nilai-nilai religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan ini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-harinya. Bentuk implikasi yang terlihat berupa:

1. Peningkatan religius

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mewakili tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur utama: aqidah, akhlak, dan ibadah yang kesemuanya menjadi petunjuk untuk berperilaku sesuai kaidah ketuhanan guna mencapai kesuksesan. dan kebahagiaan dalam hidup di dunia dan akhirat.⁹¹

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya guru dan orangtua dari anak tunagrahita SMALB PGRI Kawedanan Magetan telah menerapkan penanaman nilai-nilai religius dengan baik tanpa adanya paksaan dan pengekangan. Ditandai dengan peningkatan sikap religius, terbiasa melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah disekolah maupun dirumah, serta terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar tanpa harus di ingatkan, dan anak yang dulunya nakal diberikan pembelajaran pendidikan agama yang sesuai maka perlahan mulai menunjukkan sikap yang baik dan berakhlakul karimah disekolah maupun dirumah.

Karena tujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan ajaran Islam. Akibatnya, pada saat proses penanaman berlangsung, guru dan orang tua tidak secara sadar langsung mengajarkan bagaimana anak berkomunikasi dengan orang tua dan orang lain.

2. Peningkatan kedisiplinan

⁹¹ Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan⁹² Disiplin adalah kebajikan penting untuk ditanamkan pada semua orang, terutama siswa. Siswa harus disiplin untuk memantapkan diri di berbagai bidang tugas dan tanggung jawab mereka.

Di SMALB PGRI Kawedanan Magetan melalui penanaman-penanaman nilai religiusitas bahwa realita kedisiplinan siswa adalah siswa harus taat terhadap peraturan sekolah yang ada, dan tidak dibolehkan untuk melanggar tata tertib sekolah. Siswa harus datang ke sekolah tepat waktu dan harus memakai surat izin ketika tidak masuk, dan taat beribadah sholat berjamaah dhuha maupun dhuhur berjamaah di sekolah dan melaksanakan kewajiban melaksanakan sholat lima waktu ketika dirumah bersama orang tuanya.

3. Peningkatan peduli terhadap sesama

Perduli terhadap sesama merupakan sikap yang berperan penting dalam membentuk individu yang peka terhadap sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain yang yang membutuhkan. Sikap peduli terhadap sesama sudah ditunjukkan oleh anak-anak tuna grahita siswa SMALB PGRI Kawedanan saat ia sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran tak segan mereka saling menegur ketika temanya yang ramai atau nakal, tolong menolong dan saling memberi terhadap sesama ketika makan bekalnya waktu ditengah-tegah jam istirahat maupun saat pelajaran. Siswa bersikap ramah dan saling menyapa anantara teman dan guru, dirumahpun tak lupa mereka juga bersikap hangat kepada orang-orang disekitar, dan saat peneliti berkunjung kerumah salah satu siswa merekapun sangat ramah dan mau menerima kehadiran peneliti disana.

⁹² Mohammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Raj Grafindo Persada, 2014), 35.

Berdasarkan penelitian ini pihak SMALB PGRI Kawedanan Magetan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius yang beriringan dengan peningkatan pendidikan karakter melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat sekolah dan meningkatkan fasilitas untuk proses penginternalisasian nilai-nilai religius pada anak berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Kawedanan Magetan, serta guru pendidikan agama Islam dan guru kelas diharapkan berupaya dengan kemampuan yang lebih untuk selalu meningkatkan pendekatan-pendekatan yang cocok dan mudah diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Semua kegiatan keagamaan tersebut berimplikasi besar dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh nantinya ketika diluar sekolah dan diaplikasikan di masyarakat.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan pemaparan data-data diatas terkait “Penanaman Nilai Religius pada Anak Tuna Grahita di SMALB PGRI kawedanan Magetan” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh SMALB PGRI Kawedanan Magetan adalah nilai ibadah melalui kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, nilai akhlak dengan berakhlakul karimah, berperilaku sopan santun, bertutur kata yang baik, menyapa serta berjabat tangan dan tolong menolong, nilai disiplin dengan mentaati semua segala peraturan yang ada di sekolah dengan datang tepat pada waktunya.
2. Dalam proses penanaman nilai religius di SMALB PGRI Kawdenan Magetan dengan metode ceramah, guru menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana agar dapat mudah diterima dan di ingat. Dan dengan metode pembiasaan anak akan sadar terhadap dirinya sendiri terhadap apa yang menjadi tuntutan dan kewajiban yang harus mereka laksanakan secara sukarela sadar mandiri dalam diri mereka ketika melaksanakanya, dan mengulang-ngulang terhadap apa yang sudah menjadi kewajiban seperti kegiatan yang terbentuk dalam program kegiatan harian, bulanan dan tahunan, serta mengamalkan dengan melatih, membina dan membimbing anak agar terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kehidupanya sehari-hari.

3. Implikasi dari strategi penanaman nilai religius di SMALB PGRI Kawedanan Magetan adalah dengan ditandainya mereka melaksanakan semua kegiatan keagamaan di sekolah dengan baik dan mentaati segala peraturan yang ada serta kedisiplinan mereka meningkat ketika disekolah maupun dirumah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, kesimpulan dan implikasinya, maka mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan untuk strategi penanaman nilai-nilai religius yang diterapkan dilingkungan sekolah. Dengan memfasilitasi segala hal yang berhubungan dengan program pendidikan karakter anak agar proses penanaman nilai religius terhadap anak didik tercapai dengan semaksimal mungkin.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan agar untuk selalu mengasah dan megembangan keterampilan anak sesuai minat dan bakat yang mereka miliki dengan selalu meningkatkan pendekatan-pendekatan yang mudah diterima bagi peserta didik ABK tunagrahita.
3. Orangtua hendaknya selalu ikut berpartisipasi dalam pendidikan anak, seperti ikut mensukseskan program sekolah, dalam mensukseskan penanaman nilai-nilai agama islam kepada anak dirumah adalah dengan perhatian orangtua khususnya ibu harus memiliki kesabaran yang tinggi dan memberikan pendampingan, penuh kesabaran dan ketelatenan dengan menciptakan suasana yang nyaman dan aman dalam keluarga, anak akan merasa terlindungi dan akhirnya termotivasi untuk melakukan pengembangan diri, dengan sadar mandiri mampu mempersiapkan diri dan mampu bergaul hidup ditengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, Alim. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- A. Rifqi, Amin. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublis, 2014.
- Arikunto, Suharmini. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Reineka Cipta, 2003.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Nil Uh Karang Widiastuti, Nil Uh. "Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku," *Edukasi*, 3. 2020
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- J. Meleong, Lexy. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Syamsul, Kurniawan. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Lisinus, 2016.
- Pastria Rafael Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020
- Faidl Mabrutotul Hasanah, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan Di SDLB Tunarugu Negeri Tulungagung,". Tesis, UIN Malang, 2018.
- Afin Murtie. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta : Maxima. Naim, Ngainun. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2016.
- Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, Muh Yusuf. "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, 8. Agustus 2019.

Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain, 2016

Yatim Riyanto.” *Metodologi Penelitian Pendidikan* “. Surabaya: SIC, 2001.

Winda Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Sugiyono. ”*Memahami Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugyono. “*Metode Kualitatif Dan R&D* “. Bandung: Alfabeta, 2013.

Winarto Surachmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 2003.

Tim Penyusun. ”*Buku Pedoman Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Edisi Revisi* “. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2018.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

Niril Zuriyah. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Pustaka, 2006.

Hardiana Muriyani. *Profil Anak Berkebutuhan Khusus Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016*. Samarinda: Bulletin, 2016.

Yulianto, Dodik Eko, *Pendekata Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Disiplin pada Siswa*. Situbodo: 2018

